

PENGARUH PENDIDIKAN DAN IPM TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Muhammad Zulfikar Yusuf, Nurrahmy Hidayati, Muhammad Ghafur Wibowo & Navi'ah Khusniati

*Magister Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan,
Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia.*

*Magister Sains Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada, Bulaksumur, Caturtunggal,
Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Indonesia.*

mzulfikary@gmail.com, nurrahmyhidayat23@gmail.com, muhammad.wibowo@uin-suka.ac.id, naviahk@gmail.com

Abstrak: Indeks Pembangunan Manusia dan pendidikan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Setiap negara berupaya meningkatkan capaian pembangunan secara moneter maupun non moneter. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pendidikan yang diproksikan dengan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS), Angka Melek Huruf (AMH) terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data panel yang terdiri dari lima kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan interval waktu tahun 2015-2020. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel IPM dan AMH tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel RLS dan HLS berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Riset ini dapat menjadi referensi bagi optimalisasi kebijakan pendidikan dan pembangunan manusia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata kunci: Daerah Istimewa Yogyakarta, IPM, Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi

THE EFFECT OF EDUCATION AND HDI ON ECONOMIC GROWTH IN THE SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA

Abstract: The Human Development Index and education are one of the benchmarks for the success of economic development. Each country seeks to improve development achievements both monetary and non-monetary. This study aims to examine the effect of the Human Development Index and education as proxied by Average Years of Schooling, Expected Years of Schooling, Literacy Rate on economic growth. This study uses a panel data analysis method consisting of five districts/cities in the Special Region of Yogyakarta with an interval of 2015-2020. The data used is secondary data originating from the Central Statistics Agency. The results of this study indicate that HDI and AMH variables do not affect economic growth. While the variables RLS and HLS have a significant positive effect on economic growth. This research can be a reference for optimizing education and human development policies to increase economic growth in the Special Region of Yogyakarta.

Keywords: Economic Growth, Education, HDI, The Special Region of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menghitung pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan suatu negara. Jika semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, maka bisa diprediksi wilayah tersebut memiliki perekonomian yang semakin baik (Lucya & Anis, 2019). Pertumbuhan ekonomi tidak akan lepas dari banyak faktor yang memengaruhi sukses tidaknya suatu wilayah. Beberapa faktor yang memberikan pengaruh besar bagi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah antara lain kualitas sumber daya manusia (SDM), penguasaan teknologi, hingga

ketersediaan modal. Faktor kualitas SDM merupakan satu dari beberapa faktor yang paling penting dan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia (Hamdan et al., 2020).

Kualitas SDM suatu wilayah yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti tingkat pendidikan, akses kesehatan dan standar hidup layak. Dari beberapa aspek tersebut, salah satu indikator yang paling berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia adalah pada tingkat pendidikan. Akses sumber daya manusia terhadap pendidikan akan berpengaruh terhadap kualitas *output* yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, maka akan semakin tinggi pula kualitas produksi yang dihasilkan.

Beberapa penelitian bahkan menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara (Lubis, 2014; Muda *et al.*, 2019; Nugroho, 2014). Pendidikan menjadi dasar paling umum dan sarana utama bagi suatu negara dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Pendidikan menjadi aspek penting untuk meningkatkan pendapatan dan produktivitas. Sebab pendidikan memiliki dampak luas bagi kehidupan masyarakat suatu negara, di mana tingkat kesehatan membaik dan juga tingkat kriminalitas berkurang. Karena itu pendidikan berperan penting dalam membangun suatu negara.

Implikasinya terhadap perekonomian, dengan semakin tinggi kualitas sumber daya manusia yang dimiliki suatu wilayah karena tingginya tingkat pendidikan, maka akan berpengaruh terhadap kualitas hidup masyarakatnya, yang berdampak pada tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan wilayah tersebut. Pendidikan dinilai sebagai sektor yang memiliki peranan paling penting dan strategis dalam mendorong akumulasi kapital yang mendukung laju tingkat produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Dari pendidikan ini yang kemudian melahirkan sumber daya manusia berkualitas sebagai bagian dari pembangunan modal manusia (*human capital*).

Pada dasarnya, persoalan pendidikan takkan pernah bisa terlepas dari masalah ekonomi, baik yang bersinggungan secara langsung maupun yang hanya bersifat sekunder. Sebab pendidikan bukan hanya persoalan konsumsi yang hanya menghabiskan materi semata, lebih dari itu pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang tidak terlihat dan dampaknya diyakini mampu menjadi variabel penentu dalam memajukan suatu negara. Konsep pendidikan yang merupakan investasi bagi terciptanya manusia berkualitas telah menjadi perhatian khusus bagi seluruh negara di dunia. Terlebih, pembangunan yang fokus pada pendidikan tentu akan berpengaruh terhadap sektor pembangunan yang lain (Widiansyah, 2017). Karenanya, diperlukan suatu sistem yang konkret sehingga tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat tercapai.

Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel yang paling penting dalam melihat kehidupan ekonomi bagi seluruh negara di dunia. Sebagaimana yang tercermin di negara-negara maju di dunia, bahwa pertumbuhan ekonomi berbanding lurus dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Rendahnya produktivitas yang dihasilkan oleh masyarakat kelas menengah ke bawah merupakan salah satu faktor dari kurangnya akses terhadap pendidikan. Sebab pendidikan bukan hanya visi

jangka pendek bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, tetapi merupakan investasi jangka panjang yang dipersiapkan untuk memproduksi sumber daya manusia yang berkapasitas dan berkapabilitas.

Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur dengan tingkat umur panjang dan hidup sehat, jenjang dan akses pendidikan serta standar hidup yang tercukupi dengan baik yang dihitung melalui pengeluaran riil perkapita merupakan faktor penting untuk mengukur seberapa baik kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu negara. IPM merupakan modal manusia untuk mencapai pembangunan ekonomi yang lebih baik. Semakin tinggi angka IPM yang dimiliki oleh suatu wilayah maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu wilayah tersebut (Alkhoiriyah & Sa'roni, 2021).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang diproksikan dengan kesehatan akan menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat kesehatan penduduk suatu wilayah tentu akan berpengaruh terhadap produktivitas penduduk tersebut yang berdampak pada kinerja manusianya. Pula dengan IPM yang diproksikan dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan berpengaruh terhadap keterampilan yang dimiliki oleh penduduk suatu wilayah tersebut. Begitupun dengan standar hidup yang layak, ketika penduduknya memiliki pengeluaran per kapita riil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup dasarnya sehari-hari, maka akan berpengaruh terhadap kualitas hidup penduduk di suatu wilayah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan pendidikan yang diproksikan dengan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS), Angka Melek Huruf (AMH) terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan selain karena variabel penelitian yang berbeda, belum ada penelitian serupa yang menguji secara bersama-sama tentang pengaruh pendidikan yang diproksikan dengan RLS, HLS dan AMH terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan Kota Pendidikan.

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur prestasi ekonomi suatu negara adalah dengan melihat pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Di dalam setiap aktivitas ekonomi yang dilakukan masyarakat, pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dengan perkembangan ekonomi secara fisik yang dihasilkan. Untuk melihat perkembangan ekonomi secara fisik, biasanya dinilai dengan meningkatnya jumlah produksi barang dan jasa yang dihasilkan serta terbangunnya infrastruktur yang dapat diakses oleh seluruh penduduk wilayah tersebut. Kesemua peningkatan perkembangan tersebut biasanya dinilai dari PDB yang dihasilkan oleh wilayah tersebut dalam masa tertentu.

Mankiw *et al* (2004) berpendapat bahwa suatu pemerintahan yang memiliki fokus dalam meningkatkan sumber daya manusia yang dimilikinya melalui pendidikan, akan memperoleh tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih baik daripada pemerintahan yang tidak melakukannya. Artinya, bahwa investasi negara terhadap penduduk yang tinggal di wilayah tersebut dengan

meningkatkan kualitas pendidikan akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi dengan pendapatan nasional yang lebih tinggi. Termasuk jika investasi pendidikan yang dilakukan oleh negara tersebut tersebar secara adil dan merata khususnya pada golongan yang berpendapatan di bawah UMR, akan berdampak pada berkurangnya angka kemiskinan.

Boediono mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan keadaan di mana terjadinya peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa yang dihadirkan oleh suatu negara ataupun wilayah dalam jangka panjang yang berguna untuk menyediakan kebutuhan berbagai barang ekonomi bagi penduduk wilayah tersebut (Handayani *et al.*, 2016). Peningkatan kapasitas itu sendiri biasanya dilihat oleh kemajuan teknologi yang dihadirkan oleh pemerintahan yang menduduki wilayah tersebut. Selain itu, biasanya juga ditentukan dengan pengelolaan lembaga pemerintahan yang baik (*good governance*). Beberapa indikator tersebut biasanya dinilai dengan 3 prinsip utama, yaitu pertumbuhan perkapita, penyebaran distribusi angkatan kerja, dan persebaran penduduk itu sendiri.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan garis besar proporsi pencapaian dasar dalam komponen utama pembangunan manusia, yaitu: umur panjang dan sehat, berpendidikan serta mempunyai kebutuhan (UNDP, 2020a). Pembangunan manusia merupakan suatu konsep yang menjadikan manusia sebagai hasil akhir dari pembangunan. Menurut *United Nation Development Programme* (2020a) untuk melihat pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) antar suatu wilayah bisa nilai dengan membuat kelompok untuk kriteria Indeks Pembangunan Manusia dalam beberapa kelompok, yaitu: $IPM < 60$: IPM rendah, $60 \leq IPM < 70$: IPM sedang, $70 \leq IPM < 80$: IPM tinggi dan $IPM \geq 80$: IPM sangat tinggi (Purba *et al.*, 2021).

Ball dan Mankiw menyatakan jika skor IPM yang didapatkan suatu wilayah itu bertambah tinggi maka dapat diartikan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan masyarakat pada wilayah tersebut yang diukur melalui komponen dimensi daya beli (pendapatan), pendidikan, dan kesehatan masyarakat. Sebaliknya apabila skor IPM yang didapatkan oleh suatu wilayah bertambah rendah, maka bertambah rendah pula tingkat kesejahteraan masyarakat pada wilayah tersebut (Purba *et al.*, 2021). Rostow dan Musgrav menjelaskan bahwa pendidikan dan kesehatan yang baik akan meningkatkan manfaat intrinsik (*intrinsic benefit*). Pendidikan dan kesehatan memainkan peranan yang besar untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi yang disebut dengan istilah manfaat instrumental (*instrumental benefit*) (Purba *et al.*, 2021).

Angka Melek Huruf (AMH) merupakan angka yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk melihat pencapaian dengan cara mengukur dan menghitung kemampuan intelektual suatu daerah ataupun wilayah. Angka Melek Huruf merupakan indeks penting untuk mengukur seberapa baik kapasitas keilmuan penduduk suatu daerah dengan melihat penguasaan dan keterbukaan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. AMH biasanya dihitung dengan interval angkat dari 0 sampai dengan 100. Semakin tinggi tingkat melek huruf menunjukkan semakin efektif sistem pendidikan yang dijalankan. Adapun proporsi yang digunakan untuk menghitung AMH suatu daerah adalah

penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang memiliki kemampuan membaca dan menulis kalimat sederhana terhadap penduduk dengan usia 15 tahun keatas (Wibowo, 2019).

Penelitian yang menganalisis pengaruh Angka Melek Huruf terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Seperti penelitian yang dihasilkan Nugroho (2014) dengan topik yang diambil yaitu pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan yang diwakilkan dengan Angka Melek Huruf memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang diwakilkan dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur berapa lama (tahun) penduduk di suatu wilayah menempuh pendidikan formal. Adapun Rata-Rata Lama Sekolah dihitung dari penduduk yang telah mencapai usia 25 tahun keatas. Beberapa informasi yang dibutuhkan untuk menghitung berapa lama Rata-Rata Lama Sekolah suatu penduduk antara lain: partisipasi sekolah, jenjang ataupun jenis pendidikan yang pernah diduduki, ijazah tertinggi yang dimiliki saat ini, serta tingkat/ kelas tertinggi yang pernah diduduki. Tingginya angka Rata-Rata Lama Sekolah suatu penduduk (*mean years of schooling*), menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang telah ditamatkannya (Wibowo, 2019).

Todaro (2000) menjelaskan bahwa tingkat penghasilan seorang individu sangat dipengaruhi oleh lamanya orang tersebut dalam menempuh pendidikan. Sebab pendidikan merupakan modal manusia (*human capital*) yang paling utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkompeten. Orang yang lebih lama menempuh pendidikan tinggi akan memiliki kemampuan dan keterampilan yang lebih matang sehingga berpengaruh terhadap produktivitas yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Beberapa penelitian telah dilakukan yang menguji bahwa Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Handayani *et al* (2016) mencoba menganalisis pengaruh jumlah penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan PDRB per kapita terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Penelitian ini membuktikan bahwa Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh positif terhadap PDRB di Provinsi Bali. Hal ini menandakan bahwa semakin lama pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi sistem pembangunan suatu wilayah di berbagai daerah dari perspektif pendidikan, dengan melihat angka dalam bentuk lamanya pendidikan (tahun) ditempuh yang dicita-citakan untuk dicapai oleh setiap anak. Angka harapan sekolah biasanya dihitung untuk penduduk yang telah menginjak usia 7 tahun ke atas. HLS dapat dijadikan sebagai indeks untuk mengukur kondisi sistem pendidikan di suatu wilayah yang dilihat dari angka harapan yang dapat dicapai oleh anak untuk mengakses pendidikan (Arofah & Rohimah, 2019). Dalam penelitian tersebut diperoleh pengaruh angka Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah dan pengeluaran perkapita

terhadap Indeks Pembangunan Manusia adalah sebesar 97,8% dan hanya 2,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode 2015-2020. Penelitian ini menggunakan data sekunder, dengan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data pertumbuhan ekonomi, Angka Melek Huruf, Rata-Rata Lama Sekolah, Harapan Lama Sekolah, dan Indeks Pembangunan Manusia. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2015-2020. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan data panel. Adapun metode analisis data menggunakan data panel dengan persamaan struktural sebagai berikut:

$$PDRB = a + B_1AMH + B_2RLS + B_3HLS + B_4IPMS + e$$

Keterangan:

PDRB = Pendapatan Domestik Bruto DIY perkapita (Y_1)

AMH = Angka Melek Huruf (X_1)

RLS = Rata-Rata Lama Sekolah (X_2)

HLS = Harapan Lama Sekolah (X_3)

IPM = Indeks Pembangunan Manusia (X_4)

B = Koefisien Regresi

a = Koefisien Konstanta

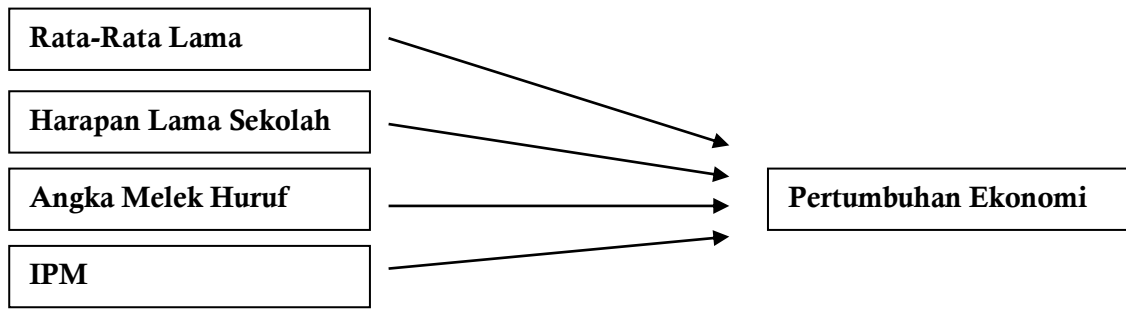
e = *Error Term*

Penelitian ini melakukan uji statistik deskriptif untuk mengetahui karakteristik data. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif pada variabel dalam penelitian ini:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Pengukuran	PDRB	IPM	RLS	HLS	AMH
Mean	18929.93	78.27933	9.379000	15.06367	94.79067
Median	17680.50	79.06000	9.275000	14.88500	95.51500
Maximum	35290.00	86.65000	11.46000	17.43000	99.04000
Minimum	6282.000	67.82000	6.460000	12.92000	86.26000
Std. Dev	9036.359	6.009715	1.620856	1.524459	3.756679

Berbagai faktor ekonomi maupun non ekonomi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi regional. Berikut merupakan gambar model penelitian dari studi ini:



Gambar 1. Model Penelitian

Pada gambar di atas terlihat penelitian ini berfokus pada efek Indeks Pembangunan Manusia, Angka Melek Huruf, Harapan Lama Sekolah, dan Rata-Rata Lama Sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi diwakili dengan variabel pendapatan domestik bruto Daerah Istimewa Yogyakarta sepanjang tahun 2015-2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu acuan keberhasilan pembangunan ekonomi dari sisi moneter. Pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya ditarget oleh pemerintah pusat maupun daerah dan menjadi arah kebijakan pembangunan. Pendidikan dan Indeks Pembangunan Manusia menjadi beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi regional.

Penelitian ini menggunakan data panel pada 4 kabupaten dan 1 kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan interval waktu pengamatan selama tahun 2015-2020. Pada analisis panel statis, penelitian ini menggunakan uji chow dan hausman untuk memperoleh model panel terbaik. Berdasarkan hasil uji chow dan uji panel ($\text{prob. Chi-square } 0.000 < 0.05$) maka fixed effect menjadi model yang paling optimal dalam analisis study ini. Jika dibandingkan antar regional, rata-rata PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan kabupaten dan kota sebesar 18,9 triliun. Kabupaten Sleman memperoleh PDRB tertinggi pada tahun 2019 sebesar 35,3 triliun, sedangkan Kabupaten Kulon Progo menjadi daerah dengan PDRB terendah di wilayah DIY pada tahun 2015.

Hasil estimasi fixed effect menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0.994036 yang berarti variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Angka Melek Huruf (AMH) mampu menjelaskan tingkat fenomena sebesar 99.4%, sementara 0.6% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Kemudian, setelah penyesuaian nilai adjusted R-Square sebesar 99.1% yang berarti variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Angka Melek Huruf (AMH) secara simultan mampu menjelaskan tingkat fenomena sebesar 99.1%, sementara 0.9% dijelaskan

oleh variabel lain di luar model penelitian. Sedangkan untuk uji F pada model ini, berdasarkan statistik model ditemukan nilai sebesar $0.0000 < \alpha 1\%$, sehingga model ini dikatakan layak.

Untuk uji parsial, IPM memiliki nilai probabilitas $0.3428 > \alpha 10\%$ dengan derajat koefisien 0.009790 yang artinya bahwa IPM tidak berpengaruh terhadap PDRB. Untuk uji parsial RLS memiliki nilai probabilitas $0.0073 < \alpha 1\%$ dengan derajat koefisien 0.209248 yang artinya bahwa RLS berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB. Adapun jika RLS naik sebesar satu (1) tahun maka PDRB naik sebesar 0.209248% . Untuk uji parsial HLS memiliki nilai probabilitas $0.0020 < \alpha 1\%$ dengan derajat koefisien 0.151157 yang artinya bahwa HLS berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB. Jika HLS naik sebesar satu (1) tahun maka PDRB naik sebesar 0.151157% . Dan untuk uji parsial AMH memiliki nilai probabilitas $0.7452 > 10\%$ dengan derajat koefisien -0.005723 yang artinya bahwa AMH tidak berpengaruh terhadap PDRB.

Tabel 2. Hasil Regresi

Variabel	Fixed Effect	Common Effect	Random Effect
	Koefisien (std. error)	Koefisien (std. error)	Koefisien (std. error)
IPM	0.00790 (0.010085)	0.063119 (0.031809)	0.063119*** (0.0007178)
RLS	0.209248*** (0.070517)	0.000741 (0.219212)	0.000741 (0.049469)
HLS	0.151157*** (0.042732)	0.332345 (0.040104)	0.332345*** (0.037909)
AMH	-0.005723 (0.017382)	-0.133937*** (0.040104)	-0.133937*** (0.009050)
C	5.259163*** (1.670318)	12.46432** (4.016698)	12.46432*** (0.906432)
R-squared	0.994036	0.860588	0.860588
Adjusted R-squared	0.991765	0.838283	0.838283
F-Statistic	437.5434	38.58128	38.58128
Prob. F-Statistic	0.000000	0.000000	0.000000

Berdasarkan hasil estimasi common effect, nilai R² sebesar 0.860588 yang berarti variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Angka Melek Huruf (AMH) mampu menjelaskan tingkat fenomena sebesar 86% , sementara 14% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Kemudian, setelah penyesuaian nilai adjusted R-Square sebesar 84% yang berarti variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Angka Melek Huruf (AMH) mampu menjelaskan tingkat fenomena sebesar 84% , sementara 16% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sedangkan untuk uji F pada model common effect ini, berdasarkan statistik model ditemukan nilai sebesar $0.0000 < \alpha 1\%$, sehingga model ini dikatakan layak.

Untuk uji parsial, IPM memiliki nilai probabilitas $0.0583 < \alpha 10\%$ dengan derajat koefisien 0.063119 yang artinya bahwa IPM berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB. Untuk uji

parsial RLS memiliki nilai probabilitas $0.9973 > \alpha 10\%$ dengan derajat koefisien 0.000741 yang artinya bahwa RLS tidak berpengaruh terhadap PDRB. Untuk uji parsial HLS memiliki nilai probabilitas $0.0590 < \alpha 10\%$ dengan derajat koefisien 0.332345 yang artinya bahwa HLS berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB. Dan untuk uji parsial AMH memiliki nilai probabilitas $0.0026 < 1\%$ dengan derajat koefisien -0.133937 yang artinya bahwa AMH berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB.

Berdasarkan hasil estimasi random effect, nilai R^2 sebesar 0.860588 yang berarti variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Angka Melek Huruf (AMH) mampu menjelaskan tingkat fenomena sebesar 86% , sementara 14% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Kemudian, setelah penyesuaian nilai adjusted R-Square sebesar 84% yang berarti variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Rata-Rata Lama Sekolah (RLS), Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Angka Melek Huruf (AMH) mampu menjelaskan tingkat fenomena sebesar 84% , sementara 16% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Sedangkan untuk uji F pada model random effect ini, berdasarkan statistik model ditemukan nilai sebesar $0.0000 < \alpha 1\%$, sehingga model ini dikatakan layak.

Untuk uji parsial, IPM memiliki nilai probabilitas $0.0000 < \alpha 1\%$ dengan derajat koefisien 0.063119 yang artinya bahwa IPM berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB. Untuk uji parsial RLS memiliki nilai probabilitas $0.9882 > \alpha 10\%$ dengan derajat koefisien 0.000741 yang artinya bahwa RLS tidak berpengaruh terhadap PDRB. Untuk uji parsial HLS memiliki nilai probabilitas $0.0000 < \alpha 1\%$ dengan derajat koefisien 0.332345 yang artinya bahwa HLS berpengaruh positif signifikan terhadap PDRB. Dan untuk uji parsial AMH memiliki nilai probabilitas $0.0000 < 1\%$ dengan derajat koefisien -0.133937 yang artinya bahwa AMH berpengaruh negatif signifikan terhadap PDRB.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

Pembangunan manusia menjadi salah satu alat ukur pembangunan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia terdiri dari 3 komponen moneter dan non moneter yaitu aspek Kesehatan masyarakat (angka harapan hidup), capaian pendidikan penduduk, dan kesejahteraan individu (pendapatan atau pengeluaran perkapita). Menurut Amartya Sen, pembangunan yang optimal adalah memberikan kebebasan bagi individu untuk memilih apa sesuai kebutuhannya (Decancq *et al.*, 2015). Indeks Pembangunan Manusia disusun untuk mengukur apakah pembangunan ekonomi berpihak pada kebebasan memilih masyarakat atau justru sebaliknya.

Berdasarkan model *fixed effect*, penelitian ini menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnidar (2018) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di

Kabupaten Aceh Timur. Namun temuan berbeda disimpulkan dari penelitian lain, seperti Utami (2020), Arifin (2021) serta penelitian yang dilakukan oleh Alkhoiriyah dan Sa'roni (2021) bahwa IPM berpengaruh secara positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi angka Indeks Pembangunan Manusia suatu daerah, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

Namun, kenaikan IPM Daerah Istimewa Yogyakarta tidak signifikan berpengaruh pada peningkatan PDRB regional dengan tingkat alpha 0.1. Hal ini menjadi temuan baru karena angka IPM Yogyakarta tergolong tinggi, bahkan tertinggi ke 2 setelah DKI Jakarta (Bappeda DIY, 2021). Rujukan literatur terdahulu terbatas dalam membahas hal ini, tetapi beberapa kemungkinan yang membuat IPM tidak signifikan berpengaruh pada PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain karena tingkat ketimpangan ekonomi masih tinggi. Angka kemiskinan DIY sepanjang tahun 2015 hingga 2020 fluktuatif dan berkisar pada angka *headcount index* 11,70 hingga 13,34% dari total penduduk.

Di sisi lain, meskipun Indeks Pembangunan Manusia DIY secara simultan tinggi, tetapi pada kenyataannya tingkat kesejahteraan penduduk jika diukur dari tingkat upah minimum provinsi maupun tingkat upah minimum regional masih rendah diantara daerah lain di luar DIY. Kemungkinan lainnya yaitu meskipun tingkat Indeks Pembangunan Manusia tinggi, tetapi penduduk DIY kurang produktif atau kurang berkontribusi pada PDRB sehingga secara statistik IPM DIY tidak berpengaruh signifikan terhadap perolehan pendapatan domestik bruto di wilayah tersebut.

Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan model *fixed effect*, Rata-Rata Lama Sekolah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Todaro (2000) menerangkan bahwa lamanya seseorang menempuh pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan penghasilan. Semakin lama seseorang menempuh pendidikan maka akan berakibat pada semakin terasahnya kemampuan dan skill yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Ketika individu tersebut memiliki keahlian yang cakap tentu akan mendorong pada meningkatnya produktivitas yang dihasilkan, hingga pada akhirnya berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi di suatu daerah.

Capaian Rata-Rata Lama Sekolah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta cukup tinggi. Mengutip dari laporan BPS DIY, Rata-Rata Lama Sekolah di Provinsi ini mencapai 9,5 tahun atau telah menyelesaikan tingkat sekolah menengah pertama. Angka ini menjadi Rata-Rata Lama Sekolah tertinggi di tingkat nasional karena penduduk DIY secara rata-rata telah menempuh wajib belajar 9 tahun sebagaimana program pemerintah Indonesia yang dilaksanakan sejak tahun 1994.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lama Rata-Rata Lama Sekolah seseorang maka semakin tinggi pula PDRB per kapita suatu daerah. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, seperti Mariana (2015), Handayani *et al* (2016), dan Wau (2021) yang menemukan bahwa pendidikan yang diprosikan dengan Rata-Rata Lama Sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Harapan Lama Sekolah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

Model fixed effect dalam penelitian ini menunjukkan Harapan Lama Sekolah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini berarti semakin tinggi angka Harapan Lama Sekolah maka akan meningkatkan PDRB per kapita suatu daerah. Hasil penelitian ini serupa dengan temuan yang disimpulkan oleh Mahya dan Widowati (2021) dan penelitian yang dilakukan oleh Nurkuntari *et al* (2016) bahwa Harapan Lama Sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia, di mana IPM merupakan salah satu faktor yang mengukur tinggi rendahnya kesejahteraan suatu masyarakat yang dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Purba *et al.*, 2021).

Pengaruh Angka Melek Huruf Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta

Penelitian ini menunjukkan bahwa Angka Melek Huruf tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggadini (2015) bahwa Angka Melek Huruf berkorelasi positif tetapi tidak signifikan dengan kemiskinan, yang berarti bahwa tidak cukup hanya dengan kemampuan membaca dan menulis seseorang terhindar dari kemiskinan dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun hasil temuan penelitian ini berbeda dengan temuan Jojo *et al* (2019) yang menyimpulkan bahwa berpengaruh positif signifikan dan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Melek huruf pada mulanya menjadi salah satu proksi pengukuran Indeks Pembangunan Manusia, tetapi setelah ada penyesuaian, indikator ini tidak masuk dalam perhitungan. Angka Melek Huruf dianggap kurang merepresentasikan sisi pendidikan atau pengetahuan individu, khususnya sebagai indikator pendidikan formal. Angka Melek Huruf di Daerah Istimewa Yogyakarta cukup tinggi dan angkanya meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015, sebanyak 94,5 % penduduk DIY sudah bisa baca tulis dan pada tahun 2020 angkanya bertambah mencapai 95,09% penduduk sudah melek huruf. Namun, indikator ini secara statistik tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang dalam hal ini tidak meningkatkan PDRB DIY. Untuk produktif pada pasar tenaga kerja dan menghasilkan pendapatan, seseorang tidak cukup dengan melek huruf, tetapi perlu skill dan pendidikan formal sebagai syarat terserap lapangan pekerjaan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan variabel Angka Melek Huruf (AMH) secara statistik tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta pada periode pengamatan tahun 2015-2020. Sedangkan variabel Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan variabel Harapan Lama Sekolah (HLS) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rentan waktu tahun 2015-2020.

Adapun saran yang harus untuk terus dilakukan baik bagi pemerintah maupun bagi masyarakat luas agar menumbuhkan kesadaran setiap individu yang merupakan bagian entitas suatu negara terhadap pentingnya pendidikan dan pembangunan manusia sebagai bagian dari investasi jangka panjang sehingga kualitas sumber daya manusia ke depan jauh lebih baik dan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta selain berupaya meningkatkan dan menjaga kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal, tetapi juga harus meningkatkan keterampilan penduduknya agar mampu bersaing di pasar tenaga kerja, bahkan di jangka panjang penduduk tersebut harapannya bisa membuka lapangan pekerjaan.

Adapun kelemahan dalam penelitian ini yaitu tidak mengakomodasi potensi endogenitas dari variabel IPM sehingga tidak teridentifikasi apakah ada indikasi *omitted variable* bias maupun *reverse causality* antara variabel independen dan dependen.

DAFTAR PUSTAKA

Alkhoiriyah, S. F., & Sa'roni, C. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Banjarmasin. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(2), 299–309.

Anggadini, F. (2015). Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten / Kota Di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013. *E-Jurnal Katalogis*, 3(7), 40–49.

Arifin, S. R. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018. *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(1), 38–59.

Arofah, I., & Rohimah, S. (2019). Analisis Jalur Untuk Pengaruh Angka Harapan Hidup, Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pengeluaran Riil Per Kapita Di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Saintika Unpam : Jurnal Sains Dan Matematika Unpam*, 2(1), 76.

Asnidar. (2018). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi terhadap

Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 1–12.

Bappeda DIY. (2021). Laporan Tingkat Kemiskinan DIY tahun 2021.

BPS. (2020). *Indeks Pembangunan Manusia 2020*.

Decancq, K., Fleurbaey, M., & Schokkaert, E. (2015). Inequality, income, and well-being. In *Handbook of Income Distribution* (1st ed., Vol. 2). Elsevier B.V.

Hamdan, A., Sarea, A., Khamis, R., & Anasweh, M. (2020). Heliyon A causality analysis of the link between higher education and economic development: empirical evidence. *Heliyon*, 6(May), e04046.

Handayani, N. S., Bendesa, I. K. ., & Yuliarni, N. N. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah dan PDRB Per Kapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 5(10), 3449–3474.

Jojo, Gandhy, A., Simanullang, E. S., & Frasipa, A. (2019). Analisis Human Capital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2001 - 2017. *Optima*, 3(1), 52–61.

Lubis, C. A. B. E. (2014). Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Pekerja Dan Pengeluaran Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Economia*, 10(2), 187–193.

Lucya, C., & Anis, A. (2019). Pengaruh teknologi dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 509–518.

Mahya, A. J., & Widowati. (2021). Analisis Pengaruh Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah, Dan Pengeluaran Per Kapita Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 3(2), 126–140.

Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2004). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat.

Mariana, D. R. (2015). Education As A Determinant Of The Economic Growth . The Case. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 404–412.

Muda, R., Koleangan, R., & Kalangi, J. B. (2019). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan Dan Pengeluaran Perkapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara Pada Tahun 2003-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01), 44–55.

Nugroho. (2014). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 29(2), 195–202.

Nurkuntari, Y., Fauzi, F., & Darsyah, M. Y. (2016). Analisis Jalur Terhadap Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Indeks Pembangunan Manusia. *Majalah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 101–108.

Purba, B., Rahmadana, M. F., Basmar, E., Sari, D. P., Klara, A., Damanik, D., Faried, A. I., Lie, D., Fazira, N., Rozaini, N., Tanjung, R., & Nugraha, N. A. (2021). *Ekonomi Pembangunan*.

Yayasan Kita Menulis.

Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Erlangga.

UNDP. (2020a). *Human Development Index (HDI)*.

UNDP. (2020b). The Next Frontier: Human Development and the Anthropocene. In *Human Development Report 2020*.

Utami, farathika putri. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia , Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113.

Wau, T. (2021). Determinan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kepulauan Nias. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 6(1), 39–48.

Wibowo, M. G. (2019). Quality of Human Development Index (HDI) in Muslim Countries (Case Study of Oic Members). *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 4(1), 1.

Widiansyah, A. (2017). Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Cakrawala*, XVII(2), 207–215.